

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Malnutrisi di Indonesia saat ini adalah masalah kesehatan yang masih belum bisa diatasi sepenuhnya oleh pemerintah. Salah satunya tingginya angka kejadian *Stunting*. *Stunting* merupakan salah satu masalah yang dapat menghambat pembangunan manusia di tingkat nasional dan global. Saat ini, diperkirakan 162 juta anak di bawah usia lima tahun dalam kategori *Stunting*. Diperkirakan pada tahun 2025, 127 juta anak di bawah usia lima tahun akan mengalami *Stunting* (WHO,2018).

*Stunting* merupakan Malnutrisi kronis disebabkan oleh kekurangan asupan gizi yang berkepanjangan, yang menyebabkan gangguan di masa depan, yaitu kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Anak-anak tersebut memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang lebih rendah dari rata-rata IQ anak normal (Kemenkes RI, 2018).

Upaya yang dilakukan untuk penurunan angka *stunting* di Indonesia harus semakin digenjot untuk dapat mencapai target yang telah dicanangkan Presiden Joko Widodo yaitu berada di angka 14% pada tahun 2024 (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia,2020). Balita yang mengalami *stunting* sejak dini dapat mengalami gangguan akibat malnutrisi berkepanjangan seperti gangguan mental, psikomotor, dan kecerdasan (WHO,2019). Kemudian *Stunting* juga dapat mengakibatkan gangguan perkembangan motorik dan verbal, serta

menyebabkan peningkatan risiko obesitas dan penyakit degeneratif lainnya, kemudian peningkatan biaya kesehatan dan peningkatan kejadian morbiditas dan penyakit. (KEMENKES RI,2018).

*Stunting* dapat disebabkan oleh faktor multidimensi dan tidak hanya disebabkan oleh gizi buruk ibu hamil (KEK) dan balita. Upaya yang paling menentukan untuk menurunkan angka kejadian tersebut dilakukan pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) anak balita. Faktor-faktor lain yang seperti pola asuh yang buruk, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah melahirkan. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-*Ante Natal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) *Post Natal Care* dan pembelajaran dini yang berkualitas, masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi, kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi, kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi (TNP2K 2017).

Riwayat pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pada anak akan mempengaruhi kejadian *Stunting* pada anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berarti asupan gizinya tidak mencukupi dan dapat menyebabkan malnutrisi yang salah satunya dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat. .

Balita yang memiliki ibu dengan paritas banyak mempunyai risiko mengalami *stunting* 3,25 kali lebih besar dibandingkan dengan balita yang memiliki ibu dengan paritas sedikit. Selain paritas, faktor orang tua yang menyebabkan pertumbuhan terhambat terlihat pada kondisi ibu saat hamil

yaitu lingkaran lengan atas (LILA) kecil dari 23,5 cm yang menggambarkan kekurangan energi kronis atau KEK. Status gizi ibu pada sebelum dan selama hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan janin yang sedang dikandung. Seorang ibu hamil akan melahirkan bayi yang sehat bila tingkat kesehatan dan gizinya berada pada kondisi yang baik (KEMENKES RI,2018).

Kemudian kejadian infeksi pada ibu saat hamil juga dapat menyebabkan kejadian *stunting* adalah kejadian infeksi seperti diare saat kehamilan dan infeksi saluran pernafasan. Kemudian demam pada ibu dapat disebabkan oleh infeksi dalam kehamilan yaitu masuknya mikroorganisme patogen ke dalam tubuh wanita hamil yang kemudian menyebabkan timbulnya tanda atau gejala-gejala penyakit. Infeksi yang sering terjadi pada ibu hamil yaitu infeksi TORCH juga menjadi penyebab kejadian *stunting*.

*Stunting* dapat dicegah, dilakukan pada 1000 HPK balita dengan cara pemenuhan kebutuhan gizi bagi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan kemudian dilanjutkan dengan MPASI. Orang tua juga diharapkan membawa balitanya secara rutin ke Posyandu, memenuhi kebutuhan air bersih, meningkatkan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan (KEMENKES RI,2018).

Menurut WHO tahun 2018 prevalensi *stunting* pada balita di dunia sebesar 22% (RISKESDAS,2018). Pada tahun 2017 sebanyak 150,8 juta balita (23%) atau sekitar di dunia mengalami *stunting*. (Indonesia KKR,2018). Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019,

saat ini terjadi penurunan angka kejadian stunting dari 30,8% pada tahun 2018 (Riskesdas 2018) menjadi 27,67% tahun 2019 atau turun sekitar 3,13% (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia,2020).

Kejadian *Stunting* di Sumatera Barat tercatat pada tahun 2018 (30,8%) dari seluruh balita (Riskesdas, 2018). Salah satu wilayah dengan kejadian stunting terbesar ialah daerah Pasaman. Selama 3 tahun berturut turut daerah Pasaman menjadi daerah tertinggi kejadian kasus *Stunting*. Kejadian *Stunting* di daerah Pasaman pada tahun 2020 sebanyak 19,25% kejadian sedikit mengalami penurunan dari tahun sebelumnya pada 2019 sebanyak 20,0% . (Dinkes Pasaman,2020).

Jumlah angka kejadian *Stunting* pada tahun 2020 di beberapa daerah di Pasaman termasuk tinggi. Pada daerah Langsek Kadok tercatat sebanyak 739 kasus dengan presentasi total 36,97 %. (DINKES Pasaman,2020). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Faktor faktor yang mempengaruhi kejadian stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsek Kadok Kabupaten Pasaman”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat “Faktor faktor yang mempengaruhi kejadian *Stunting* pada balita usia 24-60 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsek Kadok Kabupaten Pasaman?”

### 1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini maka tujuan penelitian ini adalah:

#### 1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi kejadian *Stunting* pada balita usia 24-60 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsek Kadok Kabupaten Pasaman.

#### 1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Distribusi Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-60 Bulan di wilayah Puskesmas Langsek Kadok, Kabupaten Pasaman
2. Mengetahui hubungan paritas terhadap distribusi kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-60 Bulan di wilayah Puskesmas Langsek Kadok, Kabupaten Pasaman
3. Mengetahui Hubungan Riwayat KEK terhadap Distribusi Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-60 Bulan di wilayah Puskesmas Langsek Kadok, Kabupaten Pasaman
4. Mengetahui Hubungan Infeksi Pada Ibu terhadap Distribusi Kejadian *Stunting* Pada Balita Upsi 24-60 Bulan di wilayah Puskesmas Langsek Kadok, Kabupaten Pasaman.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

#### **1.4.1. Manfaat Bagi Peneliti**

1. Penelitian ini di gunakan untuk menyelesaikan tugas akhir untuk mendapat gelar sarjana.
2. Megembangkan wawasan,dan sebagai bekal pengabdian di kemudian hari

#### **1.4.2. Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat menambah informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan acuan untuk penelitian yang dilakukan dikemudian hari..

#### **1.4.3. Bagi Masyarakat dan Responden**

1. Menambah pengetahuan masyarakat tentang penyebab kejadian stunting pada anak
2. Menambah pengetahuan tentang upaya pencegahan kejadian stunting dengan mengetahui faktor faktor penyebabnya.

